

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat seorang pelajar untuk mencari ilmu, dan salah satu tempat pelajar untuk belajar suatu hal yang belum pernah dipelajari. Seorang pelajar memulai pendidikan mulai masa bangku kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Tingkatan seseorang belajar bahkan mungkin tidak ada batasnya karena manusia selalu terus berkembang untuk menjadi lebih baik lagi. Rasa keingintahuan ini manusia terus belajar dan berinovasi untuk menjadi lebih maju. Sama halnya dengan seorang pelajar yang sedang mencari ilmu dibangku sekolah, pelajar diajarkan suatu hal yang belum pernah individu temui sebelumnya hingga individu menjadi murid yang berprestasi di tempat individu sekolah. Sekolah merupakan tempat individu belajar berproses dalam mencari ilmu dari yang belum bisa menjadi bisa.

Menurut Chaplin (Syah, 2016) pada *Dictionary of Psychology* memberikan dua rumus tentang belajar. Rumus pertama seperti: "*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (Belajar yaitu suatu praktik dan pengalaman yang menyebabkan terjadinya perubahan pada individu yang relatif permanen). Rumus kedua seperti "*process of acquiring responses as a result of special practice*" (Belajar yaitu suatu tahapan mendapatkan respons dari hasil praktik khusus). Pandangan kedua tersebut dapat dikatakan belajar berarti suatu adanya praktik dan pengalaman yang dipelajari yang ditandai dengan perubahan perilaku (Syah, 2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar yaitu faktor eksternal seperti lingkungan sosial contohnya guru sebagai pengajar (Syah, 2016). Guru dalam proses pembelajaran berperan aktif serta memiliki kompetensi yang bagus untuk memberikan pembelajaran terhadap murid-murid agar murid menjadi murid yang pandai. Menurut (Syah, 2016) kompetensi seorang guru meliputi, kemampuan kognitif seorang guru, berarti guru mampu menguasai pengetahuan yang berkependidikan, dan menguasai pengetahuan

materi-materi dalam bidang studi. Kemampuan afektif seorang guru, berarti guru memiliki konsep diri, efikasi diri, harga diri yang baik, dan bersikap penerimaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan kompetensi psikomotor guru yang berarti guru memiliki kemampuan yang sifatnya jasmani dalam pelaksanaannya berkaitan dengan tugas selaku pengajar. Guru yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, pelajar juga harus ikut berpartisipasi yang aktif pada proses belajar mengajar agar pelajar pada proses belajar mendapat timbal baliknya.

Permasalahan-permasalahan perilaku belajar kerap dialami oleh siapapun yang hendak mencari ilmu. Proses dalam mencari ilmu ini pelajar yang pintarpun juga cenderung masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang individu kerjakan, terutama bagi mata pelajaran yang tidak disukai oleh individu, apalagi bagi seorang pelajar yang kurang disiplin dalam bersikap di sekolahan. Individu tersebut cenderung akan tertinggal oleh teman yang lainnya yang hendak meraih prestasi yang baik. Tolak ukur bagi seorang pelajar untuk mengetahui perilaku belajar individu tersebut berubah lebih baik lagi dengan adanya hasil nilai yang diperoleh. Perolehan hasil nilai yang berbentuk raport ini individu dapat mengetahui hasil belajar individu selama ini.

Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan kebanyakan anak remaja SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang beberapa pelajar diantaranya terdapat tak sedikit menghabiskan waktu senggang untuk bermain, bergurau, dan bermain game. Pelajar tersebut tidak menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mengevaluasi hasil belajar individu namun asik dengan permainannya dan merespon dengan hal yang biasa, akan tetapi setelah hasil nilai keluar pelajar tersebut hendak mendapatkan nilai yang jelek individu merasakan kecewa dalam diri individu. Berbagai persoalan yang dialami oleh pelajar yang kurang disiplin di lain sisi masih ada juga pelajar yang berprestasi dan disiplin di sekolahan. Pelajar ini menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru. Individu tersebut memperhatikan yang diajarkan oleh guru yang membuat kebanyakan pelajar tersebut menjadi pelajar yang disiplin serta mendapatkan prestasi yang baik. Menurut Lott & Kenny (Adib &

Santoso, 2016) prestasi belajar begitu penting yang diperoleh dari adanya peran dari guru yang menuju terhadap semakin meningkat prestasi pelajar. Pelajar yang serius untuk belajar maka akan mendapatkan pengetahuan lebih yang tertuju mendapatkan rangking yang bagus, sebaliknya bagi pelajar yang tidak memperhatikan perkembangan belajar individu akan merasa kecewa pada akhirnya. Individu ketika belajar akan mengalami perubahan yang memiliki berbagai ciri-ciri yaitu sebagai berikut. Menurut Surya (Syah, 2016) ciri-ciri dalam perilaku belajar yang paling penting diantaranya: 1. Berubahnya disengaja artinya perubahan itu terwujud akibat adanya pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan penuh kesadaran bukan dari ketidak sengajaaan, 2. Berubahnya sarana positif dan aktif artinya perubahan itu terwujud diakibatkan sifatnya positif dan aktif pada proses belajar, 3. Berubahnya efektif dan fungsional maksudnya perubahan itu bermanfaat bagi siswa.

Masih banyak dari beberapa pelajar terkadang lupa dan ada yang kurang paham dengan tugas yang diperoleh dari guru. Menurut Syah (2016) lupa berarti telah hilang kemampuan dalam menyebut atau memproduksi lagi suatu hal yang sebelumnya sudah dipelajari. Hal seperti ini yang perlu diperhatikan terhadap perilaku belajar individu agar selalu memperhatikan aktifitas belajar diri sendiri. Seorang pelajar mempunyai gaya dalam proses belajarnya sendiri, seperti menurut Sudjana (Soffatunni'mah & Thomas, 2017) gaya belajar individu biasa ditunjukkan dengan perilaku bagaimana cara siswa mengikuti pelajaran di kelas. Bagaimana cara siswa belajar mandiri di rumah. Bagaimana siswa belajar berkelompok, dan juga bagaimana cara siswa mempelajari buku-buku literatur, serta bagaimana cara siswa menghadapi ujian tengah maupun akhir semester.

Beberapa permasalahan yang kerap terjadi masih ada pelajar yang disiplin di dalam sekolah. Pelajar yang kurang disiplin seharusnya mampu mencontoh pelajar yang disiplin tersebut untuk berubah lebih baik lagi. Individu dengan bisa merubah faktor internal dalam diri, pelajar mampu sedikit-demi sedikit berubah lebih baik lagi. Perubahan dalam diri individu dengan meningkatkan konsep diri yang baik. Individu yang memiliki konsep diri yang baik mampu menghadapi lingkungan dengan cara yang baik pula. Konsep diri yaitu

gambaran lengkap tentang diri sendiri terhadap keberadaan diri individu (Dariyo, 2007). Pelajar yang memiliki konsep diri yang bagus pelajar mampu mengenali diri sendiri terhadap aktifitas belajar yang dialami. Menurut Syah Perubahan itu bisa mengarah pada perilaku yang baik dalam proses belajar, namun ada juga yang berkemungkinan mengarah pada tingkah laku yang kurang baik dalam proses belajar, hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian yang dituju pendidikan itu amat bergantung dengan proses belajar yang dialami oleh individu, baik pada saat di sekolah maupun di lingkungan keluarga sendiri (Afif & Kaharuddin, 2015).

Banyak tanda-tanda pelajar yang masih rendah dalam perilaku belajar individu, seperti dalam berperilaku tak disiplin ketika jam masuk kelas masih terdapat aktifitas di area kantin, tidak mengerjakan tugas rumah, menjadi biang keladi di kelas, dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Perilaku-perilaku ini yang menjadi dasar rendahnya perilaku belajar pada individu. Pelajar tersebut harus terus belajar untuk meningkatkan *soft skill* yang baik agar bisa memperbaiki perilaku belajar individu. Penyebab rendahnya perilaku belajar individu tak lain yaitu kurangnya dukungan sosial keluarga dalam belajar, kurangnya kesadaran dalam diri, dan kurang pemahaman individu terkait mata pelajaran yang dianggap sulit oleh individu, maupun lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar diantaranya faktor internal individu (Syah, 2017). Faktor ini mampu mempengaruhi diri individu untuk melakukan aktivitas belajar baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Faktor ini berhubungan dengan konsep diri. Menurut Black dan Bornholt konsep diri adalah konsistensi diri, dan verifikasi diri, maupun kompleksitas diri yang terbuka terhadap interpretasi terkait dengan belajar mengajar dan membuat motivasi maupun pilihan beberapa tugas belajar (Thalib, 2017). Konsep diri bisa dikatakan yang akan mendorong pelajar melakukan suatu aktivitas belajar. Pelajar yang mempunyai konsep diri yang positif tidak merasa cemas ketika menjalani situasi baru, mudah bergaul dengan teman sebaya seusia individu, bertambah kooperatif dan sanggup terhadap peraturan dan norma-norma yang berlaku (Thalib, 2017). Biasanya pelajar yang memiliki

konsep diri yang baik pelajar tersebut aktif dalam belajar dan mengikuti pelajaran, sesulit apapun pelajaran yang dihadapi individu, pelajar tersebut terus mencoba untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang baik, karena konsep diri yang baik akan menghadapi sesuatu dengan cara yang positif, sebaliknya konsep diri yang negatif pada pelajar biasanya pelajar tersebut bersikap malas-malasan untuk belajar, dan pelajar tersebut kurang peduli terhadap nilai yang diperoleh sehingga apa yang pelajar peroleh dari perilaku belajar tersebut negatif.

Faktor lain perilaku belajar yaitu eksternal, salah satunya adalah lingkungan sosial (Syah, 2017). Lingkungan sosial pelajar yang utama adalah keluarga. Adanya dukungan sosial keluarga pelajar akan merasa lebih semangat lagi dalam belajar. Dukungan sosial keluarga adalah tindakan atau sikap penerimaan dari keluarga untuk anggota keluarganya. Anggota keluarga merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari lingkungan keluarga individu. Anggota keluarga dipandang seperti setiap anggota keluarga individu yang memiliki sikap peduli bersedia untuk menolong apabila hendak diperlukan (Nurwulan, 2017). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perilaku belajar pelajar yang didukung oleh keluarga lebih semangat dalam belajar dan lebih mempunyai motivasi dalam diri pelajar tersebut karena individu merasa diperhatikan dan dilindungi di dalam keluarga. Perasaan nyaman ini akan menimbulkan belajar menjadi lebih semangat, sebaliknya terhadap pelajar yang tidak memperoleh dukungan sosial keluarga, karena dalam belajar seorang pelajar apabila kurang memperoleh dukungan sosial dari keluarga tidak berkemungkinan pelajar akan mengalami kejenuhan belajar. Menurut Reber (Syah, 2016) jenuh dalam belajar adalah sejumlah waktu yang dimanfaatkan untuk belajar, namun tanpa mendapatkan sesuatu, jadi kejenuhan belajar dapat muncul akibat dari tidak adanya dukungan sosial dari keluarga.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan subjek ke-1 siswi kelas XI IPA 1 yang berinisial A mengenai perilaku belajar yang ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga, subjek beranggapan bahwa:

“Belajar menurut saya suatu metode mengulang pelajaran yang sudah dipelajari, dengan belajar akan menambah ilmu dan menjadi ingat dengan pelajaran. Dengan belajar yang rajin saya akan memperoleh apa yang ingin saya cita-citakan mas, membahagiakan orang tua dan membuat perasaan menjadi senang. Kesulitan kalo pas belajar kayak MTK susah dipelajari dan B.inggris tentang kosa kata. Saya kalo belajar di kelas ya serius, kalo nggak belajar ngobrol, terus nanti pas waktu nilai keluar pada kemrungsung sendiri. Metode belajar saya sistem kebut semalam mas. Kalau mendapatkan nilai jelek maka akan membuat orang tua kecewa dan saya merasa sedih tidak ingin mengecewakan orang tua. Maka saya diberikan fasilitas berupa les privat dirumah agar menunjang belajar saya. Dengan diberikannya fasilitas seperti itu saya berharap agar ilmu yang telah saya pelajari mampu bermanfaat, saya bisa berprestasi, dan orang tua senang.”

Berdasarkan dari hasil wawancara subjek ke-2 siswi kelas X IPA 4 yang berinisial N mengenai perilaku belajar, yang beranggapan bahwa:

“Belajar itu adalah mengulang materi yang sudah dipelajari, dengan belajar akan memperoleh pengetahuan, wawasan, toleransi perbedaan pendapat. Dengan belajar yang rajin maka apa yang saya inginkan bisa tercapai, karena saya telah berpikir untuk masa depan saya. Saya ingin meneruskan ke perguruan negeri tinggi dengan jalur undangan mas, maka saya mempunyai tekad dengan serius dalam belajar, dan yakin kalau saya bisa berprestasi. Namun saya jarang belajar mas masih males-malesan. Saya pernah mengevaluasi belajar saya tapi masih belum bisa karena sering untuk main dan youtuban, sehingga saya sulit memahami pelajaran. Solusinya saya anteng, dengerin, dan bertanya. Saya juga pernah mendapat nilai jelek mas sehingga saya termotivasi untuk belajar karena harapannya pengen bisa pelajaran MTK, Fisika, karena temen-temen yang lain bisa. Selain itu keluarga juga mendukung dan memberikan motivasi dalam proses belajar saya, itu yang membuat saya bisa semangat dalam belajar. harapan dari belajar saya, saya ingin meraih cita-cita saya”.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan subjek ke-3 siswa kelas X IPS 3 yang berinisial Y yang beranggapan mengenai perilaku belajar yang ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga bahwa:

“Bagi saya belajar yaitu menuntut ilmu dilakukan agar meraih cita-cita yang diinginkan. Dari hasil belajar akan mendapatkan nilai akademik yang stabil, dan membina hubungan pertemanan yang baik. Dengan belajar saya bisa menjadi anak yang berprestasi dan bisa meraih cita-cita saya mas. Saya tidak ingin teman lain mendapatkan nilai lebih bagus daripada saya, maka kalau ada saya akan lebih rajin lagi dalam belajar. Motivasi saya dalam belajar karena ingin masuk ke universitas negeri dan ingin berprestasi. Saya belajar dua kali setiap pagi dan sore. Kalo di kelas kesulitan belajarnya kalo banyak candaan, solusinya menenangkan pikiran, fokus apa yang diinginkan. Saya pernah mendapatkan nilai jelek dan pernah mengevaluasinya perasaannya kecewa kalo nilainya jelek dan harus belajar lagi. Dukungan keluarga dan nasehat selalu diberikan agar tidak mudah puas dalam hasil belajar. harapan dari belajar saya ingin masuk ke perguruan tinggi negeri”.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada subjek ke-4 siswa kelas X IPS 1 mengenai perilaku belajar yang beranggapan bahwa:

“Menurut saya belajar adalah suatu hal yang menambah ilmu. Belajar membuat saya akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan belajar akan memperoleh prestasi yang baik. Saya belajar setiap malam satu hari sekali. Motivasi saya dalam belajar supaya saya menjadi sukses dikemudian hari. Kesulitan belajar kalo hitung-hitungan mas cara mengatasinya belajar yang giat lagi. Metode belajar saya kalo nggak tahu buka google. Saya kalo belajar kadang malas kadang rajin. Pernah mendapat nilai jelek sejarah nilai 20. Perasaannya kecewa terus saya belajar lebih tekun. Dukungan keluarga juga turut membuat saya semangat dalam belajar. Orang tua memberikan motivasi untuk saya kalau ingin sukses maka harus rajin belajar, dari pernyataan itu saya ingin menyenangkan keluarga. Harapan dari belajar saya supaya bisa membahagiakan orang tua.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan maka bisa diambil kesimpulan bahwa belajar membuat pelajar termotivasi untuk berprestasi dan ingin meraih cita-cita apa yang diharapkan oleh pelajar. Dukungan sosial positif dari keluarga membuat belajar individu dapat terkontrol dengan baik sehingga pelajar dapat berpikir yang positif tentang

belajar. Penelitian sebelumnya dalam mendukung penelitian ini, yaitu yang berjudul “Perilaku Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Kemandirian Pada Siswa SLTP Santo Yoseph Denpasar Bali” (Widiaryanti, 2009). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kemandirian belajar dengan perilaku belajar pada siswa SLTP Santo Yoseph Denpasar Bali. Penelitian ini berarti mendukung adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan perilaku belajar. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti ingin meneliti hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan perilaku belajar siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, karena perilaku belajar yang tinggi bisa diperoleh dimulai dari diri pelajar sendiri maupun faktor luar yang mendukung diri pelajar tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah adanya hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan perilaku belajar siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis penelitian yaitu hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan perilaku belajar siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, bagi penulis secara khusus dan pembaca pada umumnya. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan, informasi dan pemahaman dalam bidang psikologi, tentang

hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan perilaku belajar siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai bahan pembelajaran, dapat digunakan untuk membenahi diri dengan membentuk konsep diri yang baik, dan memahami pentingnya dukungan sosial keluarga bagi pelajar dalam belajar.